

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengetahuan seseorang merupakan dasar terbentuknya suatu perilaku seseorang. Pengetahuan mempunyai peranan utama dalam menciptakan tindakan bagi individu (Al-Abdaly, Almalki, and Shalan, 2019). Apabila individu mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi, maka dia dapat mengerti, menjabarkan, dan menganalisis suatu kondisi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi juga rasa peduli terhadap kesehatan gigi. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya tingginya kerusakan pada gigi dan mulut, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang erat terhadap perilaku seseorang terhadap suatu penyakit dan juga upaya pencegahannya (Hindaryati, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut terdiri atas kesehatan jaringan keras dan lunak gigi serta unsur – unsur yang berkaitan pada rongga mulut yang menjadikan individu beraktivitas dengan produktif (Permenkes, 2015). Jaringan keras dan lunak penyangga gigi disebut juga jaringan periodontal. Jaringan periodontal yaitu jaringan yang ada di sekitar gigi dan memiliki fungsi untuk menyangga gigi meliputi gingiva, sementum, tulang alveolar dan jaringan ikat periodontal (Duwisda, Rusminah, and Susant, 2019). Jaringan periodontal sehat mampu dijelaskan sebagai kondisi yang terbebas dari penyakit radang periodontal, yaitu gingivitis dan periodontitis. Gingivitis dapat diartikan sebagai kondisi peradangan yang umum pada gingiva, biasanya disebabkan karna adanya plak yang tertahan di gigi tanpa menyebabkan kerusakan tulang alveolar. Sedangkan periodontitis dapat diartikan sebagai kondisi peradangan yang progresif dan menyebabkan terjadinya kerusakan jaringan periodontal dan tulang alveolar. Periodontitis biasanya ditandai dengan adanya poket periodontal (Newman, 2019).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, sebesar 57,6% masyarakat di Indonesia menghadapi permasalahan gigi dan mulut. Penyakit gigi dan mulut dapat berupa karies, gingivitis serta periodontitis. Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak dihadapi oleh masyarakat Indonesia yaitu karies gigi, dan penyakit periodontal (Suratri, 2020). Penyakit periodontal memiliki prevalensi tertinggi kedua pada penyakit rongga mulut setelah karies gigi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, penyakit periodontal di Indonesia memiliki prevalensi 67,8% (Kemenkes RI, 2018). Faktor terjadinya penyakit periodontal terbagi atas dua, yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer dipengaruhi oleh iritasi dan bakteri, sedangkan faktor sekunder adalah faktor yang mempengaruhi efek dari etiologi faktor primer. Faktor sekunder terbagi menjadi dua yaitu, lokal dan sistemik. Faktor lokal adalah faktor-faktor yang berada di luar periodonsium, seperti : restorasi yang tidak tepat, karies di sekitar gingiva, pemakaian *orthodontic*, tumpukan sisa makanan dan juga *crowding* (Riyanto, 2021). Faktor sistemik adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh pasien, contohnya adalah pemakaian obat – obatan (Surya, 2019).

Beberapa faktor tersebut bila tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan penyakit periodontal, seperti gigi *crowding*. Gigi *crowding* merupakan kondisi ketidakharmonisan susunan gigi geligi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya ketidakcocokan antara ukuran lengkung rahang dan juga ukuran lebar gigi – gigi. Seseorang yang memiliki kondisi gigi *crowding* memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap terjadinya penyakit periodontal. Berlandaskan temuan penelitian yang dilaksanakan oleh K. Kolawole dkk. (2019), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gigi *crowding* di kota Nigeria mengalami gingivitis dengan tingkat sedang sampai ke berat. (Kolawole and Folayan, 2019). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan gigi *crowding* akan sulit untuk dibersihkan menggunakan sikat gigi, karena sikat gigi sulit untuk meraih sisa makanan yang menempel di daerah interdental gigi yang mengalami *crowding*. Keadaan ini memicu terjadinya akumulasi plak yang dapat membentuk kalkulus serta akan menyebabkan karies, keadaan tersebut dapat disertai terjadinya gingivitis atau bahkan sampai dengan periodontitis sehingga gigi menjadi goyang. (Yanti, 2020).

Gigi *crowding* merupakan keadaan maloklusi yang umumnya dialami remaja (Andries,dkk., 2021). Menurut WHO remaja didefinisikan sebagai kelompok usia 10-19 tahun, Sedangkan menurut Munir, dkk. Remaja dibagi menjadi dua, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Fase remaja awal diawali pada usia 12-16 tahun. Sedangkan fase remaja akhir dimulai pada usia 17-25 tahun. Pada fase remaja proses pertumbuhan berlangsung secara cepat, dan perubahan yang terlihat juga cukup drastic, terlebih pada fase remaja awal laki-laki yang berusia 12-16 tahun (Munir and Sukma, 2021). Remaja merupakan seperlima dari populasi penduduk dunia, dengan begitu dapat dikatakan bahwa remaja atau pelajar sekolah yaitu kelompok yang cocok dalam diadakannya upaya promosi kesehatan gigi dan mulut saat menjaga kesehatan rongga mulut dan jaringan sekitarnya (Tua, 2021).

Sebagai seorang Muslim mencari ilmu pengetahuan merupakan suatu kewajiban. Hal ini tercermin pada berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menyarankan umat Islam agar terus meningkatkan ilmunya dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agamanya. Ilmu pengetahuan dapat membantu seseorang dalam memperoleh kemaslahatan dan kesuksesan baik di dunia maupun akhirat, maka keharusan menuntut ilmu juga dipandang sebagai bentuk amal yang sangat mulia dan berbudi luhur di mata Allah SWT. Oleh karena itu, dalam Islam mencari pengetahuan bukan sekadar untuk memperoleh informasi lebih banyak, namun sebaliknya hal ini berfungsi sebagai metode mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengembangkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Mencari ilmu hukumnya *fardhu 'ain* yang artinya wajib bagi setiap Muslim baik laki-laki ataupun perempuan. (Yasin, *et al.*, 2023). Tidak hanya mencari ilmu saja yang wajib, meningkatkan pengetahuan ataupun pemahaman tentang ilmu agama atau dunia juga merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, oleh karena itu sudah semestinya sebagai umat Muslim berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dirinya dan meminta doa kepada Allah SWT. untuk ditambahkan ilmu pengetahuan (Harmalis, 2019). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya:

“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” (QS Tāhā [20]:114).

Islam sangat menghargai kesehatan dan perilaku hidup bersih sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit. Kesehatan gigi dan mulut juga menjadi suatu bagian yang harus dijaga dari berbagai macam penyakit, salah satunya penyakit periodontal (Marzband, Hosseini, and Hamzehgardeshi, 2016). Imam At-Thabrani pada kitabnya *Al-Mu'jam Al-Ausath* sudah meriwayatkan suatu hadits dari Ibnu Mas'ud ra.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَلَّلُوا فَإِنَّهُ نَظَافَةٌ وَالنَّظَافَةُ تَدْعُو إِلَى الْإِيمَانِ
وَالْإِيمَانُ مَعَ صَاحِبِهِ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Rasul SAW bersabda: Buanglah sisa-sisa makanan di gigimu, karena perbuatan itu adalah kebersihan, dan kebersihan itu akan mengajak (menggiring) kepada iman, dan iman itu akan bersama orang yang memilikinya dalam surga.” (HR. At-Thabrani).

Hadis tersebut mengandung makna bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan kepada umat Muslim agar selalu menjaga kebersihan. Salah satu yang dimaksud dari menjaga kebersihan yaitu, kebersihan rongga mulut. Dalam hadis tersebut juga dikatakan bahwa dengan menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman. Kebersihan rongga mulut seseorang sangat mempengaruhi kesehatan rongga mulutnya. Semakin rajin seseorang menjaga kebersihan rongga mulutnya, maka semakin kecil kemungkinannya untuk terserang penyakit di rongga mulutnya (Salfiyadi et al., 2022).

Kesehatan pada rongga mulut memegang peranan penting untuk menjaga kesehatan secara umum karena rongga mulut dianggap sebagai pintu gerbang tubuh dan berperan sebagai cermin yang mencerminkan status kesehatan secara umum. Penyakit periodontal termasuk gingivitis dan periodontitis merupakan penyakit

diakibatkan oleh infeksi bakteri penyebabnya terdapat pada plak gigi (Kinanthi and Santoso, 2018).

Latar belakang di atas menjadi dasar penulis untuk melaksanakan penelitian terkait tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal remaja terhadap kondisi jaringan periodontal pada kondisi gigi *crowding* rahang bawah anterior dan tinjauannya dari perspektif Islam.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Berapakah prevalensi gigi *crowding* pada remaja usia 12-16 tahun?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal pada remaja usia 12-16 tahun?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal terhadap kondisi status kesehatan jaringan periodontal pada kondisi gigi *crowding* usia 12-16 tahun?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal terhadap kondisi status kesehatan jaringan periodontal pada kondisi gigi *crowding* usia 12-16 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi gigi *crowding* pada siswa-siswi MTsN 9 Jakarta.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal siswa-siswi MTsN 9 Jakarta.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kondisi status

kesehatan jaringan periodontal pada kondisi gigi *crowding* siswa-siswi MTsN 9 Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tinjauan dari perspektif Islam mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal terhadap status kesehatan jaringan periodontal pada kondisi gigi *crowding*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Subyek Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam kesehatan jaringan periodontal pada kondisi gigi *crowding*.

1.4.2 Manfaat bagi institusi kedokteran gigi

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan jaringan periodontal.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Manfaat penelitian ini dalam mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan jaringan periodontal terhadap status kesehatan jaringan periodontal sesuai tuntunan syariat Islam.